

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Proses pendidikan di sekolah bertujuan mempersiapkan siswa agar memiliki bekal untuk menjalankan perannya sebagai warga negara yang baik (*good citizen*) dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam rangka membentuk siswa menjadi warga negara yang baik perlu dibekali dengan nilai-nilai karakter yang baik. Berbekal nilai karakter yang baik siswa akan memiliki standar moral dalam berperilaku sehingga lebih mudah dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Penguatan pendidikan karakter di era sekarang merupakan hal yang penting untuk dilakukan mengingat banyaknya peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral baik di kalangan anak-anak, remaja, maupun orang tua. Oleh karena itu penguatan pendidikan karakter perlu dilaksanakan sedini mungkin dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan meluas ke dalam lingkungan masyarakat.

Salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan adalah disiplin. Nilai karakter disiplin sangat penting dimiliki oleh manusia agar kemudian muncul nilai-nilai karakter yang baik lainnya. Pentingnya penguatan nilai karakter disiplin didasarkan pada alasan bahwa sekarang banyak terjadi perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma kedisiplinan. Contoh nyata yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari adalah pelanggaran dalam hal kedisiplinan berlalu lintas. Pelanggaran tersebut terjadi baik di kota-kota besar maupun di daerah-daerah lain di Indonesia yang lingkungannya lebih kecil. Ironisnya, di kota-kota besar di Indonesia pelanggaran terhadap peraturan lalu lintas dianggap sebagai hal yang biasa. Banyak oknum yang tidak mau mematuhi rambu lalu lintas di jalan raya. Padahal pelanggaran terhadap rambu-rambu lalu lintas tersebut jelas membahayakan baik keselamatan diri pelanggar itu sendiri, maupun orang lain. Pelanggaran peraturan lalu lintas

yang lainnya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari misalnya berkendara dengan tidak menggunakan kelengkapan yang sudah ditentukan, memacu kendaraan di atas kecepatan maksimal yang diijinkan, dan melepas sebagian kelengkapan kendaran, misalnya spion.

Selain contoh di atas yang menunjukkan perilaku tidak disiplin di tempat umum, perilaku tidak disiplin terjadi juga di sekolah, termasuk di sekolah dasar. Perilaku tidak disiplin yang dilakukan siswa di lingkungan sekolah dasar antara lain datang ke sekolah tidak tepat waktu, tidak memakai seragam yang lengkap sesuai dengan yang tercantum dalam tata tertib sekolah, duduk atau berjalan dengan seenaknya menginjak tanaman yang jelas-jelas sudah dipasang tulisan "*dilarang menginjak tanaman*", membuang sampah sembarangan, mencorat coret dinding sekolah, membolos sekolah, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, tidak menggunakan seragam sesuai aturan, dan lain-lain. Akibat perilaku tidak disiplin yang dilakukan oleh siswa akan mempengaruhi perilaku menyimpang lainnya yang dapat mengganggu ketenteraman dan keamanan lingkungan.

Pelanggaran terhadap tata tertib sekolah terjadi juga di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta. Sesuai data dari sekolah pada tahun 2012-2013 terjadi pelanggaran terhadap tata tertib sekolah sebanyak 0,15%, dan keterlambatan masuk kelas sebanyak 0,30%. Pelanggaran terhadap tata tertib mengalami penurunan jika dibandingkan dua tahun sebelumnya yang mencapai angka 0,30% dan 0,18%. Sementara itu untuk keterlambatan masuk kelas mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang mencapai angka 0,33%.

Berita yang sering terdengar akhir-akhir dari berbagai media adalah tentang tawuran antar pelajar. Terjadinya tawuran antarpelajar ini merupakan salah satu dampak dari adanya perilaku tidak disiplin yang dilakukan oleh siswa. Tawuran antarpelajar banyak terjadi di beberapa daerah di Indonesia. Tawuran antarpelajar yang sering muncul akhir-akhir ini merupakan dampak

dari kegagalan dalam pendidikan karakter disiplin. Menurut Zulkarnaen (2012) munculnya tawuran antarpelajar ini salah satunya disebabkan karena guru lebih banyak berperan sebagai penguasa yang otoriter dalam menerapkan aturan sekolah, dan lebih banyak menggunakan hukuman fisik di dalamnya. Dengan demikian anak merasa terkungkung selama di sekolah, akibatnya mereka meluapkan emosi di luar sekolah dengan melalui tawuran antarpelajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa telah terjadi permasalahan serius dalam hal pendidikan nilai karakter disiplin di sekolah yang membutuhkan pemecahan secara cepat dan tepat untuk menghasilkan siswa yang memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi. Jika siswa memiliki karakter disiplin yang tinggi maka karakter-karakter yang baik lainnya akan mengikutinya. Sebaliknya jika perilaku tidak disiplin itu dibiarkan terus menerus, maka akan memunculkan perilaku tidak disiplin lainnya hingga siswa tersebut dewasa kelak. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhammad Nuh (2012) tentang pentingnya kedisiplinan, yaitu bahwa salah satu solusi yang dapat dilakukan sekolah untuk mengatasi terjadinya tawuran antarpelajar adalah menegakkan disiplin sekolah. Penjelasan senada dijelaskan Foerster, seperti dikutip Koesoema (2007, hlm. 233) bahwa adanya kedisiplinan dapat dijadikan semacam tindakan preventif dan dapat menyingkirkan hal-hal yang membahayakan kehidupan kaum muda.

Terjadinya perilaku tidak disiplin dalam masyarakat sekarang ini merupakan permasalahan yang penting untuk dicarikan solusi. Munculnya masalah tidak disiplin menunjukkan bahwa pengetahuan yang terkait dengan karakter yang didapatkan siswa di sekolah tidak membawa dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa sehari-hari. Pada dasarnya siswa tahu bahwa perilakunya tidak benar tetapi mereka tidak memiliki kemampuan untuk membiasakan diri menghindari perilaku yang salah tersebut. Hal ini

merupakan kesalahan dalam proses pendidikan karakter yang terjadi. Bisa jadi pendidikan karakter yang dilakukan selama ini baru pada tahap pengetahuan saja, belum sampai pada perasaan dan perilaku yang berkarakter. Kenyataan yang terjadi sekarang pembelajaran di sekolah lebih banyak mengutamakan pengembangan kemampuan kognitif (baca kognitif taksonomi rendah). Proses pembelajaran lebih banyak mengajarkan siswa pengetahuan verbalistik yang kurang mempersiapkan siswa agar mampu menghadapi kehidupan sosial yang akan mereka temui. Hal ini senada dengan yang dituliskan Suparno (2012, hlm.8) bahwa pendidikan kita masih terlalu menekankan segi kognitif. Ini pun masih terbatas pada mencari angka, bukan kemampuan analisis kritis siswa terhadap peristiwa yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Bukan berarti pembelajaran kognitif itu tidak baik, tetapi pelaksanaan pembelajaran pada aspek kognitif tidak begitu saja mengabaikan dua aspek lainnya yaitu afektif dan psikomotor. Padahal nilai-nilai karakter siswa berada pada domain afektif. Oleh karena itu jika sekolah hanya menitikberatkan pembelajaran pada aspek kognitif saja, akan mengakibatkan nilai-nilai karakter yang seharusnya diinternalisasikan ke dalam diri siswa kurang mendapatkan perhatian dalam proses pembelajaran di sekolah.

Pendapat lain tentang gagalnya pendidikan di sekolah dikemukakan oleh Hakam (dalam Budimansyah, 2012, hlm. 85) bahwa kegagalan pendidikan nilai (agama dan moral) dikarenakan sekolah masih terbatas pada penyampaian *moral knowing* dan *moral training* tetapi tidak menyentuh *moral being* yaitu membiasakan anak untuk terus menerus melakukan perbuatan moral. Oleh karena itu penting untuk dibuat suasana sekolah yang kondusif agar dapat dijadikan sebagai lembaga pembudayaan nilai moral bagi anak.

Menurut Suryadi (2012, hlm. 96), penyebab utama terjadinya krisis moral dan karakter di kalangan peserta didik, lulusan, pendidik, bahkan

pengelola pendidikan, adalah terjadinya dikotomisasi yaitu pemisahan secara tegas antara pendidikan intelektual di satu pihak dan pendidikan nilai di lain pihak. Padahal jika berdasarkan pada pendapat Bloom (1979, hlm. 7) ada tiga domain dalam pembelajaran yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga domain tersebut harus dikembangkan secara komprehensif dalam pembelajaran. Demikian pula dalam hal pendidikan karakter, untuk dapat membentuk karakter yang baik dalam diri peserta didik, maka sekolah hendaknya mengembangkan tiga aspek penting yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (perilaku moral) (Lickona, 1991. hlm.53).

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. , Pasal 1 ayat 1 jelas dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kemudian Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 lebih dipertegas lagi bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Jika dilihat dari tujuan dan fungsi pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tersebut jelas bahwa pembentukan watak dan akhlak mulia merupakan salah satu fokus pendidikan nasional. Pentingnya pembinaan watak dan akhlak mulia ini juga ditegaskan

oleh Suparno (2012, hlm. 8) bahwa pendidikan sikap dan karakter harus dapat tekanan, bukan hanya pengetahuan.

Proses pendidikan memiliki dua tujuan utama, yaitu membantu manusia muda menjadi bijak dan membantu mereka untuk menjadi baik (Lickona, 1991, hlm. 6). Terbentuknya masyarakat yang bijak merupakan tujuan pendidikan moral sejak zaman Plato. Siswa dididik untuk memiliki karakter dan kecerdasan, kesopanan dan melek huruf, serta memiliki kebajikan dan pengetahuan. Diharapkan setelah di bangku sekolah, siswa akan menjadi warga negara yang mampu menggunakan kecerdasannya untuk kepentingan sendiri dan orang lain, serta mampu membangun dunia menjadi lebih baik.

Pentingnya sekolah memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan karakter, sesuai dengan pendapat Johanson dkk. (2011, hlm. 109) bahwa sekolah merupakan lembaga yang telah lama dipandang sebagai lembaga untuk mempersiapkan siswa untuk hidup, baik secara akademis dan sebagai agen moral dalam masyarakat. Dalam penjelasan tersebut menegaskan bahwa sekolah tidak hanya fokus pada pengembangan kemampuan akademik saja, tetapi juga perlu memperhatikan pengembangan moral peserta didik agar kelak dapat dengan mudah diterima oleh lingkungan sosial tempat mereka hidup dan mampu menjadi agen moral di masyarakat.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengemban tugas mengembangkan nilai karakter. Nilai karakter yang harus diinternalisasikan ke dalam diri siswa sangatlah beragam. Nilai-nilai karakter itu antara lain kejujuran, keterbukaan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, kemanfaatan, saling menolong dan kasih sayang, keberanian, dan nilai-nilai demokrasi (Lickona, 1991, hlm. 45-46). Dari sejumlah nilai karakter yang perlu ditanamkan tersebut, disiplin diri merupakan salah satu nilai karakter yang penting dikembangkan. Disiplin diri perlu dikembangkan karena dengan disiplin diri yang baik manusia tidak hidup hanya untuk mengejar kesenangan yang kadang-kadang dapat merusak diri sendiri. Disiplin diri melatih manusia

untuk dapat menunda kepuasan, bekerja untuk mencapai tujuan yang lebih jauh, mengembangkan bakat, dan membuat sesuatu yang berharga dalam hidup. Dengan memiliki kemampuan-kemampuan terkait dengan disiplin diri itulah manusia akan memiliki harga diri untuk mendapat penghormatan dari orang lain.

Disiplin menurut Hurlock (2006, hlm. 82) berasal dari kata yang sama dengan "*disciple*" yakni seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin, dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka tentang cara hidup untuk menuju kehidupan yang lebih berguna dan bahagia. Dengan kata lain, disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui oleh masyarakat. Lebih lanjut Hurlock menyatakan bahwa, tujuan disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa, sehingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Sementara itu menurut Foerster (Koesoema, 2007, hlm. 233) disiplin sekolah merupakan keseluruhan ukuran bagi tindakan-tindakan yang menjamin kondisi-kondisi moral yang diperlukan sehingga proses pendidikan berjalan lancar dan tidak terganggu.

Dalam lingkup sekolah, disiplin menunjuk kepada perilaku masyarakat sekolah untuk taat terhadap aturan sekolah sehingga proses pendidikan yang berlangsung di sekolah dapat berjalan sebagaimana mestinya. Komensky seperti dikutip Koesoema (2007, hlm. 235) mengibaratkan bahwa "sebuah sekolah tanpa kedisiplinan akan seperti kincir tanpa air". Apa yang terjadi jika kincir tanpa air? Tentunya proses belajar yang mengajar di sekolah tidak dapat berlangsung sebagaimana mestinya. Oleh karena itu penting bagi sekolah untuk melakukan pembinaan karakter kedisiplinan kepada siswa baik melalui proses belajar mengajar di dalam maupun di luar kelas.

Sekolah dasar merupakan salah satu lembaga yang memiliki tugas menginternalisasikan nilai karakter disiplin ke dalam diri siswa. Proses

internalisasi nilai karakter disiplin di sekolah dasar dapat dilakukan melalui kegiatan sehari-hari yang berupa pembiasaan kepada peserta didik untuk berperilaku disiplin. Hal ini senada dengan yang dituliskan Benninga (1991, hlm. 3) bahwa semua sekolah dasar menawarkan kepada siswa kurikulum formal, yang mencakup pengajaran berbagai mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Tapi banyak juga sekolah yang memiliki kurikulum informal, dan tidak tertulis, yang berfokus untuk mensosialisasikan kewarganegaraan kepada siswanya. Proses ini biasanya dilakukan melalui kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Kurikulum tersembunyi ini dapat diaplikasikan melalui pembiasaan-pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari baik yang dilakukan guru maupun siswa. Menurut Hakam (dalam Budimansyah, 2012, hlm. 85) kekeliruan metodologis dalam pendidikan nilai moral di sekolah dasar akan berdampak panjang pada kehidupan moral individu. Dengan demikian pendidikan moral di sekolah dasar harus benar-benar mendapat perhatian dan dilaksanakan secara maksimal.

Pendidikan di sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang akan menentukan arah pengembangan potensi peserta didik. Di samping itu alasan pentingnya pendidikan karakter dimulai sejak usia dini dalam hal ini di sekolah dasar, karena usia sekolah dasar merupakan periode kehidupan yang sangat penting untuk pembinaan moralitas individu (Hakam, dalam Budimansyah, 2012, hlm. 85). Dengan demikian jika di sekolah dasar karakter disiplin siswa dikembangkan secara optimal, maka harapannya di tingkat selanjutnya siswa sudah memiliki bekal perilaku disiplin, sehingga akan mengurangi perilaku menyimpang yang lebih besar.

Karakter disiplin merupakan sistem nilai terpola yang dimiliki oleh sekolah. Untuk memelihara agar pola nilai kedisiplinan tetap terpelihara dalam diri setiap anggota komunitas sekolah perlu dilakukan sosialisasi dan internalisasi. Hal ini senada dengan pendapat Parsons seperti yang dituliskan Ritzer & Goodman (2010, hlm. 125), bahwa persyaratan kunci bagi

terpeliharanya integrasi pola nilai di dalam sistem adalah melalui proses sosialisasi dan internalisasi. Dalam proses sosialisasi yang berhasil, norma atau nilai itu diinternalisasikan sehingga norma dan nilai itu menjadi bagian "kesadaran aktor". Apabila proses internalisasi dan sosialisasi berhasil, maka pola nilai kedisiplinan yang dimiliki sekolah akan terpelihara dengan baik dalam perilaku setiap warga sekolah, sehingga akan tercipta suasana sekolah yang kondusif untuk berlangsungnya proses belajar mengajar.

Keberhasilan dalam melakukan internalisasi nilai karakter disiplin yang dilakukan sekolah tidak terlepas dari adanya kerjasama dengan lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam berperilaku siswa akan dipengaruhi oleh tiga lingkungan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Pentingnya kerjasama antara ketiga lingkungan pendidikan tersebut dikemukakan oleh Sheldon & Epstein (2002, hlm. 4) dalam hasil penelitiannya bahwa membangun hubungan kerjasama yang erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan sekolah untuk meningkatkan perilaku dan disiplin siswa.

Pentingnya jalinan kerjasama antara sekolah, keluarga dan masyarakat juga disampaikan oleh Domina (2005, hlm. 233) bahwa keterlibatan orang tua tidak secara independen meningkatkan pembelajaran anak-anak, tetapi beberapa kegiatan keterlibatan yang dilakukan dapat mencegah masalah perilaku. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan di sekolah akan mampu mengurangi perilaku menyimpang siswa. Oleh karena itu keterlibatan orang tua dalam membina sikap afektif siswa, termasuk disiplin sangatlah penting.

Melalui jalinan kerjasama antara sekolah dengan keluarga dan masyarakat, diharapkan pihak sekolah akan mengetahui dengan pasti segala hal yang dialami oleh anak di rumah, sehingga anak dapat diperlakukan di sekolah sesuai dengan yang diperlakukan orang tuanya di rumah. Hal tersebut akan mampu memberikan masukan kepada guru tentang bagaimana

pendidikan karakter di sekolah dilakukan, agar terjadi keberlanjutan dengan pendidikan karakter yang dilakukan oleh orang tua di rumah. Demikian juga sebaliknya, orang tua di rumah akan mengetahui segala hal yang dilakukan oleh sekolah dalam membina karakter disiplin siswa, sehingga dapat dijaga keberlanjutannya dengan pembinaan karakter disiplin di rumah.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang banyak memberi warna kepada perilaku siswa di sekolah. Hal tersebut dikarenakan interaksi anak di lingkungan keluarga memiliki porsi lebih banyak dari sisi waktu dibandingkan dengan lingkungan sekolah dan masyarakat. Bagaimanapun pola asuh orang tua akan mewarnai sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh anak di sekolah. Lingkungan rumah memberikan pengaruh penting pada perilaku siswa. Snyder & Patterson (dalam Sheldon & Epstein, 2002, hlm. 8) menjelaskan bahwa gaya pengasuhan, pendekatan disiplin, pemantauan orang tua, strategi pemecahan masalah keluarga, dan tingkat konflik dalam rumah akan dapat memprediksi kenakalan di kalangan remaja. Interaksi antara orang tua dan anak-anak yang lebih erat dapat membantu mengurangi kenakalan dan masalah perilaku siswa di sekolah. Oleh karena itu penting bagi sekolah untuk menjalin kerjasama yang baik dengan keluarga guna mendukung keberhasilan internalisasi karakter disiplin yang diprogramkan.

Ironisnya, di era sekarang keterlibatan orang tua dalam pendidikan semakin berkurang. Hal ini banyak terjadi pada orang tua yang kedua-duanya bekerja. Fakta tersebut didukung oleh pendapat Jeynes (2012, hlm. 707) bahwa kebanyakan orang tua dalam masyarakat modern memiliki aktivitas bekerja, dengan demikian peran orang tua dalam masyarakat modern cenderung berkurang.

Berdasarkan hasil penelitian keterlibatan orang tua dalam kegiatan di sekolah menunjukkan perbedaan antara orang tua dari sosial ekonomi rendah dan tinggi. Domina (2005, hlm. 233) menjelaskan bahwa melalui analisis interaksi ditunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dengan status sosial

ekonomi rendah mungkin lebih efektif dibandingkan dengan orang tua yang memiliki status sosial ekonomi tinggi. Data penelitian dari Ji & Kobslnsky (2009, hlm. 687) menunjukkan hasil bahwa harapan orang tua terhadap akademik anak adalah tinggi, tetapi hanya setengah dari mereka yang memiliki pengetahuan tentang kinerja sekolah anak-anak mereka. Data penelitian juga menunjukkan sekitar 35% dari mereka menghadiri pertemuan orangtua-guru, 14% membantu pekerjaan rumah, dan 10% terlibat secara sukarela di sekolah. Hal ini menunjukkan tidak adanya partisipasi orang tua dalam pengambilan keputusan sekolah atau kolaborasi dengan masyarakat. Melihat data penelitian tersebut, maka keterlibatan orang tua terhadap sekolah perlu lebih ditingkatkan lagi agar program yang dilakukan sekolah dalam rangka mengembangkan kemampuan siswa dapat berhasil secara optimal. Oleh karena itu bagi sekolah-sekolah yang memiliki siswa yang berasal dari orang tua dengan sosial ekonomi yang lebih tinggi perlu melakukan kebijakan yang mampu membangkitkan keterlibatan orang tua di sela-sela kesibukannya untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter di sekolah.

Lingkungan kedua yang penting untuk dilibatkan dalam proses internalisasi nilai karakter disiplin adalah masyarakat. Ketika anak memasuki usia sekolah akan mulai berinteraksi dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Perilaku siswa perlu mendapat perhatian dari lingkungan di luar sekolah di mana mereka berinteraksi. Penelitian Sheldon & Epstein (2002, hlm. 10) menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dengan masyarakat dapat membantu meningkatkan perilaku siswa dan keamanan sekolah. Kegiatan itu dapat dilakukan melalui keterlibatan masyarakat dalam program “*afterschool*” yaitu kegiatan yang berlangsung setelah anak-anak menyelesaikan jam belajar di sekolah. Dalam kegiatan pendidikan karakter di sekolah, keterlibatan masyarakat dapat diwakili melalui komite sekolah. Komite sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan, baik materiil

maupun moril terhadap keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

Lingkungan ketiga yang berpengaruh terhadap keberhasilan internalisasi nilai karakter disiplin adalah iklim kelas yang kondusif. Iklim kelas yang kondusif agar siswa berperilaku disiplin merupakan hal penting yang perlu diciptakan oleh sekolah. Jika suasana kelas diciptakan untuk memberi kesempatan kepada siswa melakukan perilaku disiplin, maka siswa akan terbiasa berperilaku disiplin dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Gump seperti dikutip Osher (2010, hlm. 49) menjelaskan bahwa perilaku anak menyesuaikan dengan bentuk pengaturan tempat tinggal mereka. Dengan istilah lain bahwa, "tempat akan memaksa siswa". Dari pernyataan tersebut jelas bahwa perilaku anak akan menyesuaikan dengan lingkungan tempat tinggalnya. Jika lingkungan tempat tinggal mereka diciptakan suasana yang mendukung perilaku disiplin, maka secara otomatis anak akan terbiasa melakukan perilaku disiplin dalam kegiatan sehari-hari. Untuk lingkup sekolah, lingkungan yang dapat diciptakan untuk membiasakan perilaku disiplin siswa salah satunya melalui pengelolaan lingkungan kelas.

Tuntutan bagi guru untuk mengelola kelas yang kondusif agar siswa berperilaku disiplin juga ditegaskan oleh Berry (1994, hlm. 5) bahwa, disiplin yang paling baik adalah dapat "tertangkap" dan bukan "mengajarkan". Peserta didik akan mengamati bagaimana perilaku guru di dalam kelas terkait dengan bagaimana guru mengelola pembelajaran, mengelola kelas, mengatasi tekanan, mengembangkan hubungan positif dengan orang lain, menunjukkan temperamen yang stabil, dan memberikan reaksi yang baik terhadap masalah yang timbul. Dari pernyataan itu jelas bahwa semua perilaku guru di dalam kelas akan diamati oleh siswa dan ditangkap, sehingga pada akhirnya akan ditiru siswa. Oleh karena itu, untuk menginternalisasikan nilai karakter kedisiplinan kepada siswa, perilaku guru di dalam kelas, baik yang terkait

dengan pengelolaan kelas dan interaksi guru lainnya, harus dapat memberikan contoh yang dapat ditiru oleh siswa.

Pentingnya menciptakan kondisi ruang kelas yang kondusif untuk memberikan kesempatan siswa dalam membiasakan diri berperilaku disiplin ditegaskan juga oleh Kessler (2007, hlm. 7) yang menjelaskan bahwa ruang kelas dianggap sebagai laboratorium eksperimental anak. Mengapa demikian? Karena selama di sekolah, anak lebih banyak menghabiskan waktu sehingga ruang kelas akan membentuk perilaku anak selama di sekolah. Hal tersebut menjadikan pengelolaan ruang kelas merupakan hal yang penting dilakukan oleh guru untuk membentuk sikap disiplin siswa.

Internalisasi nilai karakter disiplin di sekolah erat kaitannya dengan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi). Merujuk pada penjelasan tersebut, mata pelajaran PKn tidak hanya cukup mengembangkan kemampuan peserta didik untuk cerdas secara kognitif saja, tetapi juga berkarakter baik.

Barr dkk. (dalam Winataputra, 2012, hlm. 90) menjelaskan bahwa PKn secara etimologis merupakan pengembangan dari tradisi *social studies* yang saat ini sudah berkembang pesat menjadi satu *body of knowledge*. Dengan berkembangnya PKn yang demikian, maka secara paradigmatik sistemik PKn memiliki tiga domain utama yaitu domain akademis, kurikuler, dan sosio kultural. Ketiganya saling berkaitan satu sama lain, dan perlu dikembangkan secara bersama-sama. Dengan demikian dalam pembelajaran PKn dituntut tidak hanya mengembangkan sekampuan secara akademis, tetapi juga kemampuan sosial kultural yang di dalamnya mencakup karakter siswa.

Adanya keterkaitan antara PKn dengan internalisasi nilai karakter disiplin di sekolah ini didukung pula dengan pendapat yang disampaikan Sapriya (2007) bahwa Pkn sebagai program untuk membangun karakter warga negara yang berciri kajian multidimensional berfungsi sebagai sebagai pendidikan nilai dan moral, pendidikan bela negara, pendidikan politik dan hukum, membentuk warga negara yang peka terhadap lingkungan strategis, memiliki kemampuan dan keterampilan, peka dalam menyerap informasi dengan cepat, memiliki sistem manajemen informasi, memiliki hubungan interpersonal dan partisipasi sosial, dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai etika demokrasi bangsa Indonesia. Fokus pembangunan karakter bangsa melalui PKn adalah perilaku warga negara.

Pentingnya peran PKn dalam internalisasi karakter disiplin dipertegas lagi oleh Thornberg (2009) yang menjelaskan bahwa gambaran hasil akhir pembelajaran pendidikan kewarganegaraan secara tersembunyi atau implisit akan muncul: warga negara yang baik yang (1) berbuat baik kepada orang lain dan tidak merugikan orang lain, (2) berfungsi dengan baik di masyarakat dan hidup berdasarkan hukum dan norma-norma, dan (3) mengambil tanggung jawab dan menjalankannya dengan sangat baik. Penjelasan tersebut semakin menegaskan bahwa mata pelajaran PKn dapat dijadikan sebagai sarana utama untuk menginternalisasikan nilai karakter kedisiplinan kepada siswa.

Berdasarkan penjelasan di muka, maka mata pelajaran PKn dapat dijadikan salah satu sarana untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, dengan tidak mengesampingkan mata pelajaran lainnya. Apalagi untuk pendidikan karakter di sekolah dasar di mana guru kelas memiliki peran yang besar, maka pendidikan karakter disiplin dapat dilakukan secara menyeluruh melalui semua kegiatan guru di dalam maupun di luar kelas. Dengan demikian, diharapkan internalisasi karakter disiplin yang dilakukan guru di sekolah dasar akan berhasil secara optimal.

Menurut Malik Fajar seperti dikutip Zubaedi (2011, hlm. 277) pembelajaran PKn perlu mengembangkan empat hal, yaitu: kemampuan dasar terkait dengan kemampuan intelektual, dan sosial, mengembangkan daya nalar dan kecerdasan siswa, serta tanggungjawab, dan partisipasi siswa yang dapat dijadikan landasan dalam berperilaku demokratis, mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih inspiratif dan partisipatif, dan mengembangkan kelas PKn sebagai laboratorium demokrasi. Jika didasarkan pada penjelasan tersebut, maka tidak akan berbeda jauh apabila pembelajaran PKn digunakan sebagai sarana untuk menginternalisasikan nilai karakter disiplin ke dalam diri siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran PKn sedapat mungkin mungkin menjadi laboratorium siswa untuk berperilaku disiplin. Dengan demikian, tidak cukup menekankan pada kemampuan pengetahuan tentang karakter, tetapi perlu dilakukan pembinaan sikap dan perilaku. Siswa perlu dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran yang menekankan pada aspek disiplin. Dengan demikian, siswa tidak hanya memiliki pengetahuan tentang disiplin, tetapi juga berpraktek langsung untuk membiasakan diri berperilaku disiplin.

Berdasarkan uraian di muka, untuk mendukung keberhasilan internalisasi nilai karakter disiplin, guru dapat melakukan pengelolaan dan penciptaan kondisi kelas yang mendukung perilaku disiplin siswa. Kegiatan yang dapat dilakukan misalnya, memotivasi siswa, memberikan teladan kepada siswa, memberikan pengertian kepada siswa alasan harus berperilaku disiplin, melibatkan siswa dalam pengaturan kelas, dan sebagainya. Tidak cukup sampai di sini, guru juga harus melakukan pengamatan terhadap perubahan perilaku siswa untuk mengukur sejauh mana internalisasi nilai karakter disiplin yang dilakukan sudah menunjukkan keberhasilan. Selama ini banyak guru yang melakukan pendidikan karakter di sekolah, tetapi tidak secara komprehensif. Pendidikan karakter hanya sekedar pada tataran pengetahuan saja, sementara pada tataran afektif dan psikomotor masih jarang

tersentuh. Khususnya dalam hal penilaian pendidikan karakter, di lapangan sering terjadi guru melakukan penilaian keberhasilan dalam pembelajaran nilai karakter yang termasuk dalam domain hasil belajar afektif dengan menggunakan teknik pengamatan tanpa membuat instrumen yang benar, yaitu pedoman pengamatan (Wuryandani, 2009). Kebanyakan guru hanya membuat *anecdotal record* yang tidak jelas indikator penilaiannya. Demikian pula untuk teknik penilaian yang lain, seperti skala sikap dan wawancara. Jika hal ini dibiarkan terus menerus, maka akan muncul bias terhadap penilaian aspek afektif siswa dalam pembelajaran PKn.

Melihat kenyataan yang terjadi, dalam melakukan internalisasi nilai karakter disiplin guru harus memiliki formula yang tepat sejak mulai pembuatan rancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, sampai pada penilaian hasil belajar, sehingga nilai karakter disiplin yang diinternalisasikan ke dalam diri siswa dapat berhasil optimal. Rancangan pembelajaran terkait dengan bagaimana guru merencanakan proses pembelajaran yang akan berlangsung. Pelaksanaan pembelajaran terkait dengan bagaimana guru melakukan pengelolaan proses belajar mengajar di kelas. Penilaian hasil belajar merupakan kegiatan guru menilai keberhasilan pendidikan karakter untuk mengetahui sejauh mana perubahan perilaku siswa.

Sekolah Dasar Muhammadiyah Sapen Yogyakarta merupakan salah satu sekolah yang proses belajar mengajarnya menyeimbangkan antara tiga ranah yaitu afeksi, kognitif, dan psikomotor, termasuk di dalamnya tentang pembinaan karakter disiplin. Visi SD Muhammadiyah Sapen adalah membentuk pribadi muslim yang unggul, berakhlak mulia, berbudaya dan berwawasan global. Selanjutnya visi sekolah dijabarkan ke dalam misi sekolah, antara lain untuk mengembangkan budaya disiplin dan etos kerja yang tinggi (SD Muhammadiyah Sapen, 2013, hlm. 6).

Kedisiplinan di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta sangat baik. Sekolah ini merupakan sekolah yang memiliki siswa sangat banyak, tetapi

berhasil melakukan pembinaan karakter disiplin siswa dengan optimal. Berdasarkan data yang diperoleh dari sekolah, hingga saat ini siswa yang bersekolah di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta mencapai 1425 siswa. Dapat dibayangkan bagaimana suasana sekolah tersebut dengan jumlah siswa yang sangat besar? Pada umumnya sekolah dasar memiliki siswa hanya berjumlah ratusan. Sekolah dengan jumlah siswa yang besar biasanya akan mengalami masalah dalam hal mendisiplinkan siswa. Namun kenyataannya hal ini tidak terjadi di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, disiplin di sekolah tersebut sangat baik. Keadaan sekolah sangat bersih, terbebas dari sampah-sampah yang berserakan. Pada saat jam masuk atau pulang sekolah, siswa dengan tertib melewati tangga tanpa saling berebut. Mereka dengan sabar dan tertib melakukan antri untuk dapat memasuki sekolah dan keluar dari sekolah. Contoh lain perilaku disiplin di sekolah ini yakni budaya 3S (Senyum, Sapa, dan Salam). Di manapun warga sekolah bertemu, budaya itu selalu dilakukan. Itu gambaran kedisiplinan yang ada di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta.

Hasil observasi peneliti tersebut didukung pula oleh pendapat dari salah satu orang tua siswa (Tuti, bukan nama sebenarnya, 35 tahun, Sleman) yang menyekolahkan putranya di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta. Beliau menyekolahkan putranya di sekolah tersebut karena sekolah ini memiliki tingkat kedisiplinan yang sangat baik dalam hal waktu, pakaian seragam, dan perilaku. Harapannya dengan sekolah di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta kelak putranya akan memiliki bekal karakter yang baik, termasuk karakter kedisiplinan yang dapat dijadikan pegangan dalam perilakunya sehari-hari di lingkungan masyarakat. Menurutnya iklim yang ada di sekolah tersebut sangat mendukung untuk pembentukan karakter disiplin, sebagai contoh setiap pagi hari diadakan tadarus Al Qur'an, adanya budaya 3S (Senyum, Salam, dan Sapa) kepada semua warga sekolah, termasuk kepada orang tua murid. Penanaman karakter disiplin yang dilakukan sekolah tidak

menggunakan cara-cara indoktrinasi, tetapi lebih humanis (Wawancara, 12 September 2012).

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan di atas, maka dalam penelitian ini akan berusaha untuk meneliti tentang pelaksanaan internalisasi nilai karakter disiplin siswa agar dapat berhasil secara optimal, mengingat sering terjadinya kegagalan pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah. Penelitian ini akan mengungkap tentang keterlibatan orang tua dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter disiplin di SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta. Orang tua siswa di sekolah tersebut hampir semuanya bekerja baik sebagai PNS maupun swasta. Data yang didapatkan dari sekolah menunjukkan sekitar 95% dari orang tua siswa yang sekolah di SD Muhammadiyah Sopen adalah bekerja. Lalu bagaimana faktor orang tua dapat terlibat untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter disiplin yang dilakukan sekolah. Jika mengacu pada pendapat Jeynes (2012, hlm. 707) kebanyakan orang tua dalam masyarakat modern memiliki aktivitas bekerja, maka peran orang tua dalam pendidikan semakin berkurang. Apakah hal ini juga terjadi di SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta?. Penelitian ini juga akan mengungkap tentang keterlibatan masyarakat untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sopen Kota Yogyakarta. Penelitian ini juga akan mengungkap tentang strategi yang dilakukan guru dalam menciptakan lingkungan kelas yang kondusif untuk mendukung keberhasilan proses internalisasi nilai karakter disiplin kepada siswa.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terkait dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Terjadinya banyak perilaku menyimpang yang diakibatkan kurangnya sikap disiplin siswa, sehingga perlu penguatan dalam internalisasi nilai karakter disiplin.

2. Terjadinya ketidakkonsistenan antara perilaku yang ditunjukkan anak di rumah dan di sekolah.
3. Terjadinya ketidakkonsistenan perlakuan terhadap anak antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk mendukung tercapainya proses internalisasi nilai karakter disiplin.
4. Terjadinya penurunan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di sekolah pada era modern dikarenakan banyak orang tua yang keduanya bekerja, sehingga waktu yang mereka miliki cukup terbatas.
5. Guru dalam melaksanakan pembelajaran masih lebih berorientasi pada sisi kognitif baik mulai perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi hasil belajar, dibandingkan dengan sisi pengembangan afektif dan psikomotor.
6. Kurangnya keterlibatan dari unsur masyarakat, dalam hal ini komite sekolah untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter yang diprogramkan di sekolah.
7. Mata pelajaran yang erat kaitannya dengan internalisasi nilai karakter disiplin adalah PKn, namun dalam kenyataannya masih kurang dilaksanakan secara optimal.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dituliskan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

Rumusan masalah umum: Bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai karakter disiplin di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta?

Rumusan masalah khusus:

1. Bagaimana kebijakan yang diprogramkan sekolah dan implementasinya dalam internalisasi nilai karakter disiplin siswa di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta?
2. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi sekolah dalam menginternalisasikan nilai karakter disiplin siswa di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta?

3. Adakah hubungan keterlibatan orang tua terhadap karakter disiplin siswa di SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta?
4. Adakah hubungan keterlibatan komite sekolah terhadap karakter disiplin siswa di SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta?
5. Adakah hubungan iklim kelas yang kondusif terhadap karakter disiplin siswa di SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta?
6. Adakah hubungan secara bersama-sama antara keterlibatan orang tua, komite sekolah, dan iklim kelas yang kondusif terhadap karakter disiplin siswa di SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menemukan bagaimana internalisasi nilai karakter disiplin di SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menemukan kebijakan yang diprogramkan sekolah dan implementasinya dalam internalisasi nilai karakter disiplin siswa di SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta.
2. Menemukan kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menginternalisasikan nilai karakter disiplin siswa di SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta.
3. Menemukan besarnya hubungan keterlibatan orang tua terhadap karakter disiplin siswa di SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta.
4. Menemukan besarnya hubungan keterlibatan komite sekolah terhadap karakter disiplin siswa di SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta.
5. Menemukan besarnya hubungan iklim kelas yang kondusif terhadap karakter disiplin di SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta.
6. Menemukan besarnya hubungan antara keterlibatan orang tua, komite sekolah, dan iklim kelas yang kondusif terhadap karakter disiplin siswa di SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teori penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan untuk mengembangkan teori pendidikan karakter yang dapat digunakan oleh peneliti-peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian terkait dengan masalah pendidikan karakter disiplin.
2. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan kepada para ahli, praktisi, dan pemerhati pendidikan mengenai keterlibatan orang tua dan komite sekolah dalam mempengaruhi kebijakan sekolah untuk menginternalisasikan nilai karakter disiplin. Penelitian ini juga memberikan sumbangan pengetahuan terhadap perbaikan pembelajaran khususnya pembelajaran PKn di sekolah dasar yang banyak muatan nilai moral untuk menginternalisasikan nilai karakter disiplin.

F. Struktur Organisasi Disertasi

Disertasi ini terdiri dari lima bab. Masing-masing bab terdiri atas beberapa sub bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri atas latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Bab II Kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian terdiri atas teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi hakekat karakter, hakekat disiplin, dan internalisasi karakter disiplin.

Bab III Metode penelitian, terdiri atas lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, terdiri atas gambaran umum lokasi penelitian, pemaparan data hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Kesimpulan dan saran, terdiri atas kesimpulan dan saran.

Wuri Wuryadani, 2014

***INTERNALISASI NILAI KARAKTER DISIPLIN
DI SEKOLAH DASAR***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu